

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan karakteristik abad 21, dunia pendidikan kini dihadapkan dengan tantangan yang sangat berat. Salah satu tantangan tersebut adalah pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik dengan memiliki kompetensi abad 21. Kompetensi ini telah ditetapkan oleh *United Nation Educational Cultural Organization* (UNESCO) diantaranya kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan sosial dan lintas budaya, serta penguasaan informasi. Senada dengan yang diuraikan oleh *United Nation Educational Cultural Organization* (UNESCO), secara lebih komprehensif Trilling dan Fadel (dalam Abidin, 2013, hlm. 8) menggagas kompetensi tersebut sebagai pelangi keterampilan dan pengetahuan dalam konteks dunia pendidikan abad 21.

Salah satu dari pelangi keterampilan dan pengetahuan abad 21 yaitu kemampuan berkomunikasi memiliki peranan yang penting untuk menunjang karir kehidupan. Peranan tersebut dapat membekali siswa untuk mampu berkomunikasi melalui kemampuan berbicaranya. Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebagaimana diungkapkan oleh *Sekretaris Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS) yang kemudian dikutip oleh Sani (2015, hlm.9). Berhubungan dengan berbicara sebagai bagian dari keterampilan dasar siswa, Arsyad & Mukti (1987, hlm. 31) mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengeskpresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. Begitupun menurut Tarigan (1987, hlm, 15) yang mendefinisikan berbicara sebagai alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar dan penyimak. Oleh karena itu, melalui aktivitas berbicara maka siswa dapat bertukar pikiran, mengemukakan ide atau gagasan, menyampaikan informasi secara lisan,

memberitahukan tentang suatu hal serta mampu bernegosiasi dalam ruang lingkup masyarakat.

Masyarakat merupakan salah satu sumber pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sumaatmadja (1979, hlm.17) mengungkapkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Berbagai metode-metode sering diterapkan oleh guru dalam menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar yang menuntut siswa untuk mencari, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi yang bersumber langsung dari masyarakat. Misalnya guru memberikan tugas wawancara kepada para pedagang di pasar atau kepala desa di kantor kelurahan. Untuk mendapatkan informasi tersebut, siswa melakukan komunikasi dengan mengungkapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Informasi tersebut kemudian dikomunikasikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berbicara sebagai bagian dari komunikasi lisan merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi edukatif (*educational interaction*). Berhubungan dengan interaksi ini, Abu Ahmadi & Shuyadi (dalam Djamarah, 2010, hlm.11) mengemukakan bahwa interaksi edukatif (*educational interaction*) adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Begitupun menurut Sumaatmadja (1979, hlm.71) yang mendefinisikan interaksi edukatif sebagai interaksi sosial yang memiliki ciri-ciri yaitu adanya tujuan yang jelas, bahan yang menjadi isi proses, pelajar yang aktif, guru yang melaksanakan, metode tertentu, dan proses interaksi yang berlangsung dalam ikatan situasional. Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka untuk dapat menciptakan interaksi edukatif ini guru dan siswa memiliki peranan yang penting dalam artian interaksi edukatif tidak akan terjalin apabila siswa pasif sedangkan guru aktif. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakseimbangan (*imbalance*) antara kedua belah pihak yaitu guru memiliki peranan yang dominan di kelas. Pendapat tersebut didukung oleh Arsjad & Mukti (1987, hlm. 12) yang mengemukakan bahwa jika peranan guru yang dominan akan menyebabkan siswa menjadi pasif, sehingga tidak akan menumbuhkan motivasi.

Siswa yang pasif menyebabkan kurangnya kontribusi untuk berbicara misalnya mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan kegiatan lainnya. Padahal berbicara merupakan salah satu kemampuan lisan secara alami yang diberikan Tuhan kepada setiap orang. Misalnya berbicara kepada teman dalam situasi informal, orang tua, kerabat dan sebagainya. Namun, tak jarang dalam pembelajaran masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan keberaniannya untuk dapat berbicara karena gugup, malu, atau belum terbiasa untuk berbicara di hadapan kelompok besar. Sebagaimana tergambar dari hasil temuan pengamatan awal yang penulis lakukan pada tanggal 14 September 2016.

Gambaran permasalahan mengenai kurangnya kemampuan berbicara terlihat pada keaktifan berbicara siswa dalam diskusi kelompok yang hanya didominasi oleh beberapa orang saja sedangkan siswa yang lain hanya diam dan tidak berkontribusi dalam menyampaikan gagasannya di depan kelas. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya keberanian dan semangat siswa untuk dapat berbicara. Begitupun pada saat pemaparan hasil diskusi kelompok hanya satu orang sebagai perwakilan kelompok yang dapat mengemukakan di depan guru dan teman-temannya dengan kenyaringan suara yang rendah sehingga tidak dapat didengar oleh semua siswa dan disimak dengan seksama hasil diskusi oleh kelompok yang lain. Selain itu, gerak-gerik dan mimik terlihat canggung karena kurang percaya diri berbicara di depan kelas, pandangan mata siswa lebih diarahkan kepada lembar jawaban hasil diskusi bukan kepada penyimak, dan ide atau gagasan yang dikemukakan terkadang tidak sesuai dengan pokok pembahasan sehingga menunjukkan penalaran yang rendah. Adapun setelah pemaparan hasil diskusi tidak ada pertanyaan dan tanggapan yang diberikan oleh siswa kepada kelompok yang lain karena merasa malu dan belum memiliki keberanian yang tinggi untuk dapat berbicara di depan teman-temannya.

Kurangnya kemampuan berbicara siswa perlu mendapatkan perhatian guna menunjang tercapainya kompetensi Abad 21 dan keterampilan dasar siswa yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh karena itu guru diharapkan dapat menggunakan teknik pembelajaran yang kreatif dan menarik. Teknik *Time Token* yang telah dikembangkan oleh

Richard I. Arends dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pendapat tersebut didukung oleh Siswanto & Ariani (2015, hlm. 61) yang mengungkapkan bahwa teknik ini cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Adapun tujuan dari teknik ini menurut Nurhasanah dalam Antari (2015) agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Pendapat tersebut kemudian didukung oleh Arends. (2008, hlm. 9) mengungkapkan bahwa tujuan dari teknik ini adalah untuk mengurangi pendominasi siswa dalam berbicara di suatu kelompok, karena ada beberapa orang yang pemalu dan tidak pernah mengatakan apa-apa. Melalui teknik inilah pendistribusian partisipasi menjadi lebih rata.

Pendistribusian partisipasi menjadi lebih merata karena siswa mempunyai kartu sebagai kupon untuk berbicara. Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menghabiskan kartu tersebut, sedangkan bagi yang telah menghabiskan kartu tidak boleh berbicara lagi. Sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Berbagai manfaat dapat diperoleh melalui penggunaan teknik ini yaitu dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Selain itu keberanian, semangat, rasa percaya diri siswa dapat terlatih melalui proses pembelajaran. Jika keberanian dan percaya diri siswa terlatih maka siswa tidak hanya mampu berbicara depan kelas saja yang didominasi oleh teman sebaya namun juga dapat berbicara di kalangan masyarakat dengan ruang lingkup yang lebih luas. Melalui hal ini maka salah satu keterampilan siswa dalam pembelajaran IPS yaitu keterampilan berkomunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Sapriya (2009, hlm. 48) dapat terpenuhi dengan baik. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa teknik *Time Token Arends* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara.

Teknik *Time Token Arends* dapat divariasikan sesuai dengan metode yang digunakan. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Begitupun dengan penggunaan *reinforcement* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara. *Reinforcement* dalam metode ini bersifat

positif yaitu berbentuk poin atau angka dan hadiah sebagai bentuk dari motivasi *ekstrinsik*. Angka sebagai alat motivasi ini cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Cheppy (1987, hlm. 161) juga mengemukakan bahwa pujian perlu diberikan kepada anak-anak yang tergolong pendiam untuk menumbuhkan keberanian dalam berbicara kepada yang lain khususnya dalam kelompok besar dengan jumlah penyimak yang besar.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan teknik ini menurut Arends (2008, hlm. 29) adalah masing-masing siswa diberi beberapa *token* yang memiliki waktu sepuluh atau lima belas detik untuk berbicara. Seorang siswa memantau interaksinya dan meminta pembicara untuk menyerahkan sekeping *token* bila melewati batas waktu yang telah ditetapkan. Bila siswa menghabiskan seluruh *token*-nya, maka ia tidak boleh berbicara lagi. Hal ini mengharuskan mereka yang masih memegang *token* untuk berpartisipasi dalam diskusi. Adapun teknik pelaksanaan *time token* ini dapat divariasikan sesuai dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan pelaksanaan teknik *time token* di atas, maka siswa diharapkan dapat berbicara dengan mengemukakan informasi di depan teman-teman-temannya. Melalui kondisi keterpaksaan berbicara tersebut dapat melatih keberanian berbicara siswa sehingga mulai terbiasa untuk berbicara di depan kelas atau dalam ruang lingkup yang luas seperti di masyarakat kelak.

Berdasarkan kajian lapangan dan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Adapun judul yang diambil dari penelitian ini adalah **Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Teknik *Time Token* Arends Pada Pembelajaran IPS di Kelas VII-E SMPN 26 Bandung.**

B. Rumusan Penelitian

Secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung. Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui teknik *Time Token Arends* pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung ?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung?
3. Bagaimana merefleksikan atas penerapan teknik *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan teknik *Time Token Arends* dalam pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendesain teknik *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung;
2. Melaksanakan teknik *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung;
3. Mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala saat menerapkan teknik *Time Token Arends* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung;
4. Mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan teknik *Time Token Arends* pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMPN 26 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti sendiri adalah memperkaya keilmuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Memperoleh pengalaman mengenai aplikasi dari teknik *Time Token Arends* yang diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Teknik *Time Token Arends* diharapkan dapat menjadi alternatif teknik pembelajaran berpusat pada siswa, yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan semangat siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS.
- 2) Meningkatkan semangat dan keberanian siswa untuk dapat berbicara di depan kelas dengan baik pada pembelajaran IPS
- 3) Meningkatkan kelancaran siswa dalam berbicara di depan kelas pada pembelajaran IPS.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini secara garis besar memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini secara garis besar memaparkan tentang konsep keterampilan abad 21, pembelajaran IPS, kemampuan berbicara, serta pelaksanaan teknik *Time Token Arends* yang

dijadikan landasan dalam pengembangan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini secara garis besar memaparkan tentang tahapan-tahapan penelitian yang akan akan ditempuh dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini secara garis besar memaparkan tentang hasil penelitian berdasarkan data dan informasi ditunjang dengan literature.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini secara garis besar memaparkan tentang kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian serta untuk menjawab rumusan masalah.